

PERAN ORANG TUA TERHADAP MINAT ANAK YANG MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE PERGURUAN TINGGI

Rindi Atika¹ Rasid Yunus² Ariyanto Nggilu³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas
Negeri Gorontalo¹²³

e-mail: rindyatika2002@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan suatu daerah. Namun, tidak semua wilayah di Indonesia menunjukkan capaian pendidikan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat pendidikan formal di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, dengan fokus pada peran orang tua, pengaruh lingkungan, dan motivasi anak. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang dilaksanakan di Desa Saritani, Kecamatan Wonosari. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 26 informan, termasuk aparat desa, guru, orang tua, serta remaja yang melanjutkan dan tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari sisi internal, rendahnya motivasi, kesehatan, dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga menjadi alasan utama. Sementara itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu, budaya kerja dini, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung pendidikan turut memperburuk situasi. Meski sebagian orang tua telah melakukan upaya preventif, represif, dan pembinaan, keputusan akhir tetap berada pada anak. Pemerintah desa dan sekolah juga telah berkontribusi melalui sosialisasi dan bantuan pendidikan, namun dampaknya masih terbatas. Penelitian ini merekomendasikan adanya sinergi berkelanjutan antara orang tua, sekolah, dan pemerintah desa untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di daerah tertinggal seperti Boalemo.

Kata Kunci : Peran orang tua, Minat Anak, Pendidikan, Perguruan Tinggi

ABSTRACT

Education is a crucial factor in improving the quality of human resources and regional development. However, not all regions in Indonesia demonstrate optimal educational achievements. This study aims to analyze the factors influencing the low level of formal education in Boalemo Regency, Gorontalo Province, focusing on the role of parents, environmental influences, and children's motivation. A descriptive qualitative research approach was used, conducted in Saritani Village, Wonosari District. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation involving 26 informants, including village officials, teachers, parents, and adolescents who either pursued or did not pursue higher education. The research findings indicate that low community participation in higher education is influenced by several factors. Internally, low motivation, health issues, and a lack of family responsibility are the primary reasons. Meanwhile, external factors such as poor family economic conditions, a culture of early employment, and a social environment that does not support education exacerbate the situation. Although some parents have made preventive, repressive, and guidance efforts, the final decision rests with the children. The village government and schools have also contributed through socialization and educational assistance, but their impact remains limited. This study recommends continuous synergy among parents, schools, and the village government to create a more inclusive and sustainable educational ecosystem in underdeveloped areas like Boalemo.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing. Pendidikan tidak hanya memengaruhi aspek intelektual individu, tetapi juga menentukan peluang kerja, status sosial, dan kualitas hidup secara umum. Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan telah menjadi kebutuhan dasar yang tidak bisa diabaikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat (Amna, 2020; Hakim, 2020). Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas dan akses pendidikan menjadi agenda penting dalam pembangunan manusia, baik secara nasional maupun lokal.

Meskipun urgensi pendidikan telah diakui secara luas, tidak semua wilayah di Indonesia menunjukkan capaian yang menggembirakan. Salah satu contoh yang relevan adalah Kabupaten Boalemo di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Boalemo dalam beberapa tahun terakhir, persentase penduduk yang tidak memiliki ijazah masih relatif tinggi, sementara jumlah masyarakat yang menyelesaikan pendidikan tinggi justru rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya masalah struktural dan kultural yang menghambat masyarakat Boalemo untuk mengakses pendidikan formal secara maksimal. Masalah ini perlu dicermati lebih dalam karena berkaitan langsung dengan kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat pendidikan di Boalemo tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, lingkungan sosial, dan motivasi individu. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan anak untuk melanjutkan pendidikan. Dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah atau tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dorongan untuk menempuh pendidikan tinggi sering kali minim (Nafis, Indrawan, & Fajri, 2021). Lingkungan tempat anak tumbuh juga memainkan peran penting. Dalam beberapa kasus, anak-anak lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah karena tuntutan ekonomi atau rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan (Nurwati & Listari, 2021). Rendahnya motivasi anak untuk belajar pun turut memperburuk situasi tersebut (Tambun et al., 2020; Puteri & Syafrina, 2020).

Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional dan realitas sosial di tingkat daerah. Dalam masyarakat seperti di Desa Saritani, misalnya, banyak anak yang lebih memilih bekerja sebagai buruh tani daripada bersekolah karena pekerjaan tersebut menawarkan penghasilan langsung. Sayangnya, pilihan ini sering kali tidak dibarengi dengan pemahaman jangka panjang tentang dampak pendidikan terhadap masa depan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami dan menangani persoalan pendidikan di daerah tertinggal, dengan melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintah daerah, sekolah, serta keluarga sebagai agen perubahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat pendidikan formal masyarakat Boalemo, dengan fokus pada peran orang tua, pengaruh lingkungan, serta motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi masyarakat dalam mengakses pendidikan, sekaligus merumuskan rekomendasi strategis yang dapat meningkatkan partisipasi pendidikan di wilayah Boalemo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dan faktor penghambat orang tua

Online Journal System: <https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge>

terhadap tingkat pendidikan anak yang melanjutkan perguruan tinggi. Lokasi Penelitian berada di desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan aparat desa, orang tua, dan anak, serta dokumentasi terhadap data dan arsip yang relevan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Data diklasifikasikan menjadi data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder yang berasal dari dokumen, arsip desa, dan literatur terkait. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yang mencakup indentifikasi lokasi, penyusunan pedoman wawancara, dan pengurusan perizinan kepada pihak desa. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Setelah data terkumpul, tahap akhir dilakukan melalui pengolahan, analisis dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan riset ini didapatkan melalui observasi langsung di lokasi menggunakan metode diskusi dan pencatatan. Riset ini melibatkan 26 informan, yang terdiri atas Kepala Desa Saritani (1 orang), pendidik dari SMA 3 Wonosari (1 orang), wali murid (12 orang), remaja yang tidak melanjutkan ke jenjang akademik lebih tinggi (10 orang), serta remaja yang melanjutkan studi ke jenjang akademik lebih tinggi (2 orang). Sesi diskusi pertama dilaksanakan pada Selasa, 23 Juli 2024, sesi kedua pada Kamis, 25 Juli 2024, sesi ketiga pada Selasa, 30 Juli 2024, dan terakhir pada Rabu, 31 Juli 2024.

Tabel 1. Data lulus siswa

Tahun	Siswa yang lulus	Siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi	Siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi
2023	46	5	41
2024	36	2	34

Sumber : Sekolah Menengah Atas (SMA N 3 Wonosari)

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa jumlah siswa yang lulus mengalami penurunan dari 46 siswa pada tahun 2023 menjadi 36 siswa pada tahun 2024. Dari jumlah tersebut, hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke perguruan tinggi: 5 siswa (10,9%) pada tahun 2023 dan 2 siswa (5,6%) pada tahun 2024. Artinya, mayoritas siswa tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, dengan 41 siswa (89,1%) pada tahun 2023 dan 34 siswa (94,4%) pada tahun 2024 memilih untuk tidak melanjutkan.



Gambar 1. Grafik Data Siswa

Pembahasan

Upaya orang tua terhadap Tingkat pendidikan anak yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua didefinisikan sebagai ayah dan ibu kandung. Zakiah Daradjat, dalam karyanya Ilmu Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa orang tua merupakan pendidik paling utama dan pertama bagi keturunan mereka, karena melalui merekalah buah hati pertama kali memperoleh pengajaran. Oleh sebab itu, bentuk pengajaran awal terjadi dalam lingkungan keluarga. (Wahidin 2019)

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak, karena pendidikan awal yang diterima anak berasal dari keluarga. Oleh karena itu, pendidikan pertama dimulai dalam lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, karena mereka memberikan fondasi awal dalam perkembangan karakter, moral, dan keterampilan anak. Orang tua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, memberikan motivasi, serta membimbing anak dalam menghadapi tantangan pendidikan. Dengan keterlibatan aktif orang tua, anak-anak akan merasa lebih diperhatikan, didukung, dan termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, orang tua juga memiliki peran dalam menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan sekolah, sehingga tercipta sinergi yang kuat dalam proses pendidikan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat upaya orang tua di desa Saritani dengan beberapa indikator, yaitu:

a. Preventif

Preventif ada hubungannya dengan orang tua dan tingkat pendidikan anak yang mengacu pada berbagai upaya atau dorongan yang dilakukan orang tua untuk memastikan anak-anak mereka menerima pendidikan yang baik dan meminimalkan hambatan dalam proses pembelajaran. Motivasi dan dukungan orang tua sangat membantu dalam berkembangnya potensi yang dimiliki anak. (Santoso 2021)

Jadi, upaya preventif orang tua sangatlah berkaitan dengan tingkat pendidikan anak. Dengan tindakan pencegahan yang tepat, orang tua dapat membantu anak mereka mencapai hasil akademik yang lebih baik dan juga mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses pendidikan anak.

Upaya orang tua terhadap tingkat pendidikan anak, jika dilihat dari indikator preventif, mencakup usaha orang tua untuk memastikan anak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan memberikan dukungan, motivasi belajar, serta mengingatkan anak akan pentingnya pendidikan. Orang tua juga berusaha memperbaiki kondisi keluarga agar anak bisa melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, anak juga berusaha melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mencari informasi tentang kampus yang memiliki jurusan yang sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar serta berupaya mendapatkan beasiswa atau KIP Kuliah. Namun, ada kalanya anak tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena mempertimbangkan kondisi orang tua.

Selain itu, pemerintah desa juga melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat pada setiap pertemuan agar kualitas pendidikan yang ada di desa saritani mengalami peningkatan.

b. Represif

Jika anak sudah menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan cepat orang tua berkomunikasi dengan anak di rumah sangat penting agar orang tua dapat memahami penyebab masalah yang dihadapi anak. Membangun komunikasi yang baik dengan anak sangat krusial.

Pendekatan represif juga berkaitan dengan sejauh mana partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak secara maksimal. Salah satu caranya adalah dengan memperbaiki diskusi mengenai pendidikan, sehingga melalui percakapan tersebut anak merasa lebih nyaman. (Paud et al., 2020)

Upaya peran orang tua terhadap tingkat pendidikan anak, jika dilihat dari indikator represif, menunjukkan bahwa orang tua perlu menciptakan lingkungan yang nyaman agar anak lebih terbuka dan merasa didukung. Orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan motivasi, sehingga anak menyadari pentingnya melanjutkan pendidikan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, orang tua dapat membantu anak untuk tetap konsisten dalam belajar dan mengingatkan mereka untuk mempelajari materi yang sudah diajarkan. Namun keputusan di kembalikan kepada anak, dikarenakan orang tua sudah mendukung tetapi anak tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, namun banyak anak yang lebih memilih untuk bekerja karena sebagian besar lulusan SMA di desa Saritani langsung mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan. Tidak hanya dari keluarga, dukungan juga didapatkan dari pihak eksternal seperti pemerintah desa yang memberikan motivasi serta tips-tips agar anak terdorong untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

c. Pembinaan

Upaya pembinaan dilakukan oleh orang tua dengan cara mengajarkan nilai-nilai agama, moral, serta sopan santun. Pembinaan ini sangat terkait dengan upaya orang tua dalam mempengaruhi tingkat pendidikan anak, mengingat orang tua adalah pembimbing utama dalam perkembangan pendidikan anak. Pembinaan yang baik dari orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap pencapaian dan kesuksesan pendidikan anak (Larasati 2019).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi anak belajar dan memberikan dukungan, baik di sekolah maupun di rumah. Meskipun orang tua mendukung anak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, anak tetap tidak ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain pendidikan formal yang diperoleh di sekolah, orang tua juga dapat mendidik anak di rumah dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang tua.

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membantu buah hati untuk meneruskan pendidikan ke universitas adalah dengan memberikan motivasi serta sosialisasi, khususnya bagi siswa kelas 12, mengenai dunia perkuliahan dan memberikan gambaran tentang dunia kerja yang memerlukan pengalaman dari dunia kampus. Selain itu, pemerintah desa dan organisasi pendukung juga berperan aktif dalam memfasilitasi masyarakat kurang mampu melalui program kerjasama yang membantu mengurangi biaya pendidikan, sehingga anak-anak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak.

Dapat disimpulkan bahwa Peran orang tua sebagai pengasuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendidikan anak, terutama melalui tiga indikator utama: preventif, represif, dan pembinaan. Dalam upaya preventif, orang tua berusaha memberikan motivasi dan dukungan agar anak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada pendekatan represif, orang tua menciptakan komunikasi yang baik dan lingkungan yang nyaman agar anak merasa didukung dan lebih terbuka terhadap proses pembelajaran. Sementara itu, melalui pembinaan, orang tua menanamkan nilai-nilai moral dan agama serta memberikan kebebasan dalam memilih jurusan pendidikan sesuai minat anak. Meski dukungan orang tua kuat, keputusan akhir tetap bergantung pada anak, di mana beberapa memilih langsung bekerja setelah lulus SMA. Upaya ini juga didukung oleh pemerintah desa dan sekolah melalui

Faktor penghambat orang tua terhadap tingkat pendidikan anak yang melanjutkan ke perguruan tinggi

Menurut Ngilim Purwanto, terdapat dua faktor utama yang berperan. Pertama, faktor internal, yaitu aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu dan memengaruhi pola pikir, emosi, serta tindakan seseorang. Kedua, faktor eksternal, yakni elemen-elemen yang berasal dari lingkungan sekitar individu dan berdampak pada perkembangan maupun perilaku seseorang (Theofani dkk., 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat faktor penghambat orang tua di desa Saritani dengan beberapa indikator, yakni:

a. Faktor Internal

Faktor internal memiliki hubungan yang erat, terutama pada konteks pengambilan keputusan, seperti melanjutkan ke perguruan tinggi. Faktor internal, seperti persepsi diri, kepercayaan diri, motivasi, keterbatasan fisik dan kondisi emosional. Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai keyakinan terhadap berbagai kelebihan yang dimiliki, yang membuat seseorang merasa mampu untuk meraih berbagai tujuan dalam hidupnya. Jika tidak yakin maka dapat menjadi penghambat utama ketika seseorang merasa tidak mampu atau tidak yakin dengan kemampuannya. (Piran et al., 2019)

Faktor penghambat orang tua terhadap tingkat pendidikan anak, jika dilihat dari segi faktor internal bahwa anak merasa tidak mampu melanjutkan kuliah karena dua alasan utama. Pertama, ia khawatir tidak bisa berpikir terlalu dalam atau keras karena kondisi kesehatannya yang rentan, sehingga merasa tidak mampu menghadapi tuntutan akademis yang berat. Kedua, ia sangat memikirkan tanggung jawab terhadap orang tua, khawatir jika orang tuanya sakit, tidak ada yang membantu atau merawat mereka. Kekhawatiran ini diperkuat oleh ketakutan bahwa jika ia harus berhenti kuliah di tengah jalan, akan menyia-nyaiakan pengorbanan finansial orang tuanya, yang bisa menambah beban mereka.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, dan norma budaya, dapat menciptakan penghambat yang signifikan bagi individu. Misalnya, Jika kondisi sosial ekonomi keluarga baik, mereka tidak akan menghadapi banyak kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, berbeda dengan orang tua yang mengalami kesulitan finansial. Orang tua yang kesulitan secara ekonomi mungkin merasa tidak mampu membiayai pendidikan anak mereka, yang langsung menjadi hambatan bagi anak berhenti meneruskan pendidikan ke jenjang universitas. Selain itu, norma sosial yang lebih mendukung pekerjaan daripada pendidikan dapat mengarahkan anak untuk memilih bekerja alih-alih melanjutkan studi. Dengan demikian, faktor eksternal tidak hanya mempengaruhi keputusan individu secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada berbagai penghambat yang dapat menghalangi pencapaian tujuan pendidikan. (Sandrawati et al. 2016)

Faktor penghambat orang tua terhadap tingkat pendidikan anak, jika dilihat dari faktor eksternal, menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dan lingkungan sosial mempengaruhi keputusan individu untuk berhenti meneruskan pendidikan ke jenjang universitas. Ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan serta lebih mengutamakan pekerjaan daripada pendidikan menjadi salah satu penyebabnya, serta pengaruh dari lingkungan sekitar dapat mengurangi kepercayaan diri dan motivasi anak. Faktor pergaulan yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak di desa Saritani disebabkan oleh banyaknya anak yang tidak

melanjutkan ke perguruan tinggi dan lebih memilih untuk bekerja. Akibatnya, anak-anak yang baru lulus SMA terpengaruh oleh kondisi tersebut dan cenderung memilih untuk bekerja. Selain itu, penghasilan yang terbatas dan tanggung jawab sebagai satu-satunya anak laki-laki memaksa individu untuk merelakan pendidikan demi membantu orang tua, sehingga menghambat keinginan untuk melanjutkan studi. Semua faktor ini menunjukkan bahwa lingkungan dan kondisi ekonomi memiliki dampak besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Dan pemerintah desa cara mengatasi masalah kemiskinan yang menghambat pendidikan anak memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, orang tua, guru, dan siswa itu sendiri. Meskipun pemerintah desa berperan dalam memberikan motivasi dan dukungan, kesuksesan pendidikan sangat bergantung pada kesadaran, kemauan, dan kemampuan individu untuk mengoptimalkan peluang yang ada. Tanpa adanya komitmen dari siswa dan dukungan aktif dari orang tua, upaya pemerintah dan guru untuk meningkatkan pendidikan akan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, Sinergi yang kokoh di antara seluruh pihak terkait. sangat diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa Faktor penghambat dalam pencapaian tingkat pendidikan anak di desa Saritani dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kepercayaan diri yang rendah, kondisi kesehatan yang rentan, serta rasa tanggung jawab terhadap orang tua yang menyebabkan anak merasa tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga yang lemah, norma sosial yang lebih mendukung bekerja daripada belajar, serta pengaruh lingkungan sekitar yang kurang memotivasi untuk menempuh pendidikan tinggi. Anak-anak cenderung memilih bekerja setelah lulus SMA demi membantu keluarga, terutama ketika menjadi tulang punggung keluarga. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah desa, orang tua, guru, dan siswa. Meskipun pemerintah telah berupaya memberikan motivasi dan dukungan, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kesadaran, kemauan, serta keterlibatan aktif dari siswa dan keluarganya. Kolaborasi yang kuat dari semua pihak menjadi kunci dalam mendorong peningkatan pendidikan di desa Saritani.

KESIMPULAN

Upaya orangtua terhadap tingkat pendidikan anak di desa Saritani jika dilihat dari beberapa indikator yaitu Preventi, Represif, dan Pembinaan maka upaya hubungan orang tua dengan anak dapat dikatakan baik karena mereka yang ada di desa Saritani berusaha memberikan motivasi, dukungan dan berusaha memperbaiki ekonomi agar anak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Akan tetapi, masih ada beberapa anak-anak di Desa Saritani tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena lebih mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga mereka. Faktor penghambat orang tua dalam mendukung pendidikan anak di Desa Saritani menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersumber dari dalam keluarga (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Faktor-faktor tersebut menyebabkan banyak anak tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Beberapa di antaranya dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang mendukung, keterbatasan dalam berpikir kritis yang dapat berdampak pada kesehatan, serta kondisi keluarga yang kurang stabil. Namun, faktor yang paling berpengaruh adalah keterbatasan ekonomi serta pengaruh lingkungan yang kurang mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Untuk pihak pemerintah desa saritani hendaknya lebih memberikan arahan untuk masyarakat dibidang pendidikan dan memprioritaskan masyarakat yang rendahnya kemauan dalam meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dengan merancang taktik yang efektif guna menanamkan pemahaman bahwa ilmu merupakan sarana krusial dalam menjalani kehidupan. Sebab, pendidikan adalah aset berharga untuk masa depan serta kekayaan yang akan

bertahan sepanjang hayat. Dan Bagi masyarakat hendaknya memperhatikan dan mengawasi keadaan lingkungan kemudian mengatur kembali lingkungan masyarakat tersebut agar lebih baik dan menjaga generasi muda dari hal buruk. Bagi masyarakat pada umumnya dan anak muda agar tetap menjaga sikap dan kerja sama agar terciptanya lingkungan yang lebih baik. Masyarakat juga harus mengurangi kebiasaan buruk yaitu merendahkan pendidikan karena selain banyak anak yang tidak percaya diri juga akan merusak generasi muda yang mengakibatkan anak enggan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna Walangadi. (2020). Peran lingkungan masyarakat terhadap tingkat pendidikan anak (Desa Motilango Kecamatan Bone Bolango) [Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo].
- Benyamin, P. I. (2020). Peran keluarga dalam pendidikan anak pada masa pandemi Covid-19. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24.
- Hakim, A. (2020). Teori pendidikan seumur hidup dan pendidikan untuk semua. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(2), 61–72.
- Larasati, A. W. (2019). Penanggulangan putus sekolah dengan pelibatan orang tua di Desa Rumpin. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 68.
- Nafis, B., Indrawan, D., & Fajri, F. (2021). Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar terhadap prestasi siswa kelas IV MIN 10 Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 115–122. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengaruh+latar+belakang+pendidikan+orang+tua+dalam+menumbuhkan+motivasi+belajar>
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 43–50. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengaruh+status+sosial+ekonomi+keluarga+terhadap+pemenuhan+kebutuhan+pendidikan+anak>
- Paud, D. I., SPS Kenanga, & Dusun Gandekan. (2020). Diskusi parenting tentang aplikasi pola asuh dalam menghadapi anak balita. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 40–45.
- Piran, A. Y. A., Ka'arayeno, A. J., & Yuliwar, R. (2019). Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 1–8.
- Puteri, I. A. W., & Syafrina, R. (2020). Pengaruh religiusitas dan peran orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 5(2), 98–106. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengaruh+religiusitas+dan+peran+orang+tua+terhadap+perilaku+altruisme+anak+usia+dini>
- Sandrawati, I., Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, & Pascasarjana. (2016). Pengaruh lingkungan sosial siswa dan kondisi ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 9 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 10(2), 1858–4985.
- Santoso, B. (2021). Peran orang tua dalam mendukung kesehatan anak. *Jurnal Kesehatan Anak*, 7(1), 45–58.
- Suryawahyuni Latief, S., Hendrayani, S., & Samsuddin. (2022). Jejaring kemitraan dalam pemahaman pengelola lembaga pendidikan non-formal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–14.



Online Journal System: <https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge>

- Tambun, S. I. E., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mencakup Bab IV Pasal 5 mengenai hak dan kewajiban warga negara, orang tua dan pemerintah. *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH)*, 1(1), 82–88.
- Theofani, N. Q. W., Sartika, & Wahyudi, M. (2022). Peran orang tua dalam memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Jurnal At-Tabayyun*, 5(1), 57–66.
- Wahidin. (2019). Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar anak sekolah dasar. *Pancar*, 3(1), 232–245.